



Bersosial Media Dalam Pandangan Islam: Analisis Terhadap Materi Pembelajaran Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah

Halima Dalimunthe

STAI Darul Qur'an Payakumbuh, Sumatera Barat, Indonesia

[Email: halimadhalimtuheh@mail.com](mailto:halimadhalimtuheh@mail.com)

Niimmasubhani

STAI Darul Qur'an Payakumbuh, Sumatera Barat, Indonesia

[Email: niimmasubhani@staidapayakumbuh.ac.id](mailto:niimmasubhani@staidapayakumbuh.ac.id)

Putri Adona

STAI Darul Qur'an Payakumbuh, Sumatera Barat, Indonesia

[Email: adonaputri19@staidapayakumbuh.ac.id](mailto:adonaputri19@staidapayakumbuh.ac.id)

Abstrak

Perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informatika, sedang mengalami masa keemasan, satu diantaranya media sosial. Media sosial seakan-akan sudah menjadi kebutuhan hidup manusia, setiap saat orang mengakses internet demi terhubung dengan perkembangan berita yang ada di media sosial, seperti kabar dari orang tua, saudara, teman, rekan bisnis, atau kabar dari suatu grup tertentu. Oleh karena itu, pada makalah ini akan membahas tentang Adab Bersosial Media Dalam Pandangan Islam. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah menggunakan kajian pustaka dengan merujuk beberapa sumber referensi baik sumber primer maupun sumber sekunder yang berasal dari beberapa buku, al-Qur'an, al-Hadits, maupun jurnal. Setelah melakukan research yang mendalam dapat penulis temukan bahwa seorang muslim dalam bersosialisasi dengan menggunakan media sosial hendaknya senantiasa menjunjung tinggi adab dalam bersosialisasi, dengan saling menghormati sesama makhluk ciptaan Allah, karena setiap perbuatan yang dikerjakan di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Manfaat media sosial cukup banyak untuk mencari ridho Allah SWT, tergantung penggunaannya, apakah digunakan untuk hal-hal yang baik atau buruk.

Kata Kunci: Adab; Islam; Sosial Media; Materi Pembelajaran

Abstract

The development of technology, especially information and communication technology, is experiencing a golden age, one of which is social media. Social media seems to have become a necessity of human life, every time people access the internet in order to be connected to the development of news on social media, such as news from parents, relatives, friends, business partners, or news from a particular group. Therefore, this paper will discuss the Adab of Social Media in the Islamic View. The research method used is to use literature review by referring to several reference sources both primary sources and secondary sources derived from several books, al-Qur'an, al-Hadith, and journals. After conducting in-depth research, the author can find that a Muslim in socialising using social media should always uphold adab in socialising, with mutual respect for fellow creatures of Allah's creation, because every action done in the world will be accounted for in the afterlife. The benefits of social media are quite a lot to seek the pleasure of Allah SWT, depending on its use, whether it is used for positive or negative things.

Keywords: Behaviour; Islam; Social Media; Lesson Materials

Pendahuluan

Penggunaan media sosial di masyarakat akhir-akhir ini cukup memprihatinkan, terutama di kalangan remaja. Media sosial yang seyogyanya digunakan sebagai sarana interaksi dan sosialisasi agar silaturahmi tetap terjaga tanpa terhalang oleh waktu dan tempat, kini sering disalahgunakan. Media sosial cenderung digunakan sebagai ajang pameran, seperti pameran harta, pameran kemesraan dengan pasangan, pameran kata-kata bijak agar dianggap baik dan pintar, pameran beribadah agar dianggap alim, pameran bersedekah agar dianggap dermawan, pameran kesuksesan, dan pameran hal-hal lain yang berujung pada unsur ria atau sombong serta ingin dipuji; ajang maksiat seperti mengekspos berita-berita bohong, ghibah, fitnah, ujaran kebencian, memamerkan keindahan tubuh (kecantikan, kegantengan), atau mengekspos gambar atau video yang tidak layak; serta perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Media sosial seakan sudah menjadi candu bagi masyarakat Indonesia khususnya di kalangan remaja. Remaja masa kini, tidak bisa lepas hampir 24 jam dari smartphonenya. Facebook, twitter, path, youtube, instagram, line, dan whatsapp adalah media sosial yang sering digunakan oleh kalangan remaja yang memang menarik untuk digunakan oleh remaja (Syahidah, 2019). Fenomena media sosial di tengah zaman yang penuh inovasi teknologi komunikasi di dunia maya sangat berperan dalam aktivitas keseharian bersosial di masyarakat (Cartono, 2018) Karena media sosial atau yang sering disebut dengan sebutan medsos sangat banyak menawarkan kemudahan yang membuat remaja betah berlama-lama. Namun, kemudahan ini medsos ini banyak disalahgunakan oleh mereka yang tidak bertanggungjawab. Kegiatan yang seharusnya menjadi sarana beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah justru dikotori dengan perbuatan-perbuatan kemungkaran tanpa memperhatikan adab maupun etika, sehingga kita terjauh dari Allah, bahkan justru malah mendapatkan murka Allah SWT. Sebagaimana Firman-Nya dalam al-Qur'an surat An-Nur ayat 11 berikut.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا
اَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.*

Kehadiran media sosial sangat membantu manusia khususnya di era 4.0 sekarang ini. Selain digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktivitas kegiatan sehari-hari, interaksi melalui jejaring sosial (Nasrullah, 2013: 43), juga dapat digunakan untuk berjualan dan bertransaksi keuangan. Namun, seiring perkembangan teknologi yang begitu pesat, media sosial juga dapat menjadi ajang permusuhan dan pertikaian. Misalnya group Whatsapp, saat mendapatkan broadcast atau informasi dari seseorang yang ada di group tersebut, selalu ada satu atau dua orang atau bahkan juga bisa lebih yang meneruskan informasi tersebut ke group lainnya. Jika informasi tersebut benar maka tidak menjadi masalah. Namun, jika informasi tersebut salah (bohong atau hoax), maka akan menjadi masalah dan amarah. Kabar bohong atau hoax yang beredar di dunia maya akan mengundang amarah pengguna, karena digunakan tanpa ada rasa tanggung jawab. Meskipun, sebagian orang akan memverifikasi kebenaran informasi yang diterimanya.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui tuntunan Islam tentang penggunaan media sosial dan manfaat media sosial bagi seorang muslim. Hasil kajian dari penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat, khususnya umat muslim, agar dalam menggunakan media sosial lebih bijak, dengan mengedepankan etika dan moral agar menjadi manusia yang bermartabat dan beradab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis pustaka dengan merujuk pada sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diambil dari al-Qur'an dan al-Hadits, sedangkan sumber sekunder diambil dari beberapa artikel ilmiah yang telah diterbitkan di jurnal-jurnal baik online maupun offline. Setelah beberapa sumber referensi terkumpul, selanjutnya dianalisa sesuai dengan kebutuhan peneliti yakni mengkomparasikan beberapa tulisan tersebut dengan tulisan yang lainnya sehingga diperoleh data yang akurat, valid, dan reliabel. Setelah itu, peneliti menuliskan ide-idenya ke dalam artikel ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni “media” dan “sosial”. Media diartikan sebagai alat komunikasi, dan sosial diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan intraksi dengan masyarakat. (Dyas, 2017) Media sosial ibarat pisau bermata dua. Tergantung siapa yang menggunakannya. Kadang bisa bermanfaat, tapi juga menimbulkan kerusakan. Kehadiran media sosial oleh segelintir orang sangat diperlukan, karena membuat

mereka bisa saling berbagi informasi dengan mudah. Media ini juga berfungsi untuk menjaga silaturahmi baik berjarak dekat maupun jauh. Ia juga menjadi penghubung akses informasi untuk memperdalam wawasan bahkan dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran dan dapat digunakan sebagai media dakwah islamiyah. (Made Cahyana,, Ismirihah Aeres, 2021). Namun sayangnya, kondisi semacam ini tidak bertahan lama. Buktinya saat ini media sudah kehilangan arah tujuannya. Tidak ada lagi batas privasi-privasi yang seharusnya menjadi rahasia dan lebih pada sisi pengkaburan pesan yang dipublikasikan oleh para penggunanya.

Dalam memahami media massa, maka harus pula mengetahui cara kerja media massatersebut. Media massa memiliki beberapa cara kerja. Pertama; menginformasikan, yaitu menyebarkan informasi kepada masyarakat, seperti berita. Kedua; mengawasi, seperti menyiarkan informasi yang menunjukkan kekeliruan yang terjadi ditengah masyarakat. Ketiga; mendidik, dalam media tersebut terdapat unsur-unsur pendidikan, seperti mendidik masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan. Keempat; menghibur, menayangkan sesuatu yang lucu seperti film, kartun dan sebagainya. Kelima; mempengaruhi, misalnya seperti tajuk rencana yang ditulis untuk mempengaruhi pandangan orang terhadap satu permasalahan aktual yangbiasanya mengundang berbagai pandangan. Maka dari kelima cara inilah media massa memiliki cara kerja .(Iriantara, 2011:154)

Adab dalam Islam terdapat pada keseharian dimulai dari seseorang terbangun hingga tidur kembali. Adab tidak hanya kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari yang sifatnya tatap muka gatau bertemu langsung, tetapi juga adab dilakukan ketika kita berselancar di sosial media. Saat ini tidak hanya orang dewasa yang menggunakan sosial media, tetapi peserta didik Sekolah Dasar pun tak jarang yang menggunakan sosial media. Adab media sosial Pada hakikatnya berinteraksi di media sosial sama dengan berinteraksi sosial secara langsung. Namun, dalam berinteraksi di media sosial kita harus lebih berhati-hati, karena arus informasi di media sosial adalah arus yang sangat cepat dan apabila sudah tersebar kemana-mana maka akan sangat sulit kita cegah terutama penggunaan sosial media pada anak-anak perlu bimbingan khusus dari orang tua secara langsung. Oleh karena itu adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama.semakin kita menyalahgunakan medsos atau teknologi semakin kita menjerumuskan dalam kehancuran karena dalam komunikasi adab bermedia sosial menjadikan diri ini tenang dan damai.(Abu Hatab, 2016) . Seiring dengan berkembangnya era globalisasi di bidang teknologi dan komunikasi maka menghasilkan pula media sosial sebagai platfrom yang dapat digunakan melalui jaringan internet untuk melaksanakan komunikasi. Dikutip dari (Saggaf et al., 2021)

ahli komunikasi yang bernama Bittner menyatakan bahwa komunikasi massa merupakan pesan yang kemudian dikomunikasikan melalui media massa untuk sejumlah besar orang.

Perkembangan zaman menuntut manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial tidak terlepas dari teknologi media sosial seperti di zaman sekarang ini. Penggunaan media sosial, seperti *facebook, twitter, instagram, telegram, michat, dan whatsapp*, seolah-olah sudah menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ada yang sekadar ingin mengekspresikan hal-hal yang ada pada dirinya lalu diperlihatkan kepada orang lain, baik secara sadar maupun tidak, dengan mengabaikan privasinya sehingga menjadi konsumsi publik dengan saling memberi komentar. (Ibrahim, 2015). Ada juga orang yang menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah, bisnis, silaturahmi, sarana informasi dan komunikasi, bahkan komunikasi dengan orang yang belum dikenal sebelumnya. Penggunaan media sosial terkadang tidak sedikit yang mengesampingkan moral demi kesenangan pribadi dan golongan. Sebagai makhluk sosial, bersosialisasi dengan orang lain sudah menjadi kebutuhan, namun seorang muslim hendaklah santun dalam bersosialisasi, baik secara langsung maupun dengan menggunakan media sosial. Seorang muslim harus dapat menjaga perasaannya agar jangan sampai terbawa emosi, serta menjaga perasaan orang lain maupun golongan atau kelompok.

Seorang muslim harus dapat membedakan mana yang pantas dan tidak pantas untuk disampaikan, privasi pribadi dan privasi orang lain juga harus dihormati dan dijunjung tinggi. Jangan sampai media sosial digunakan untuk ajang berdusta atau berbohong dengan membuat berita hoax, berkata-kata buruk atau kotor seperti mengumpat, sombong atau ria atau pamer, iri hati, merendahkan orang atau kelompok lain, mengadu domba tanpa menghormati perasaan orang lain atau kelompok lain demi kepuasan pribadi atau kelompoknya. Oleh karena itu, media sosial yang seharusnya menjadi sarana komunikasi yang menyenangkan justru dapat menjerumuskan penggunaannya kepada permusuhan dan kemungkaran. Fasilitas yang tersedia yang memudahkan penggunaannya untuk bersosialisasi hendaknya dimanfaatkan sebaik mungkin dengan saling menghormati satu sama lain, karena apa yang kita lakukan di dunia ini akan dihisab dan dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya. *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*

Adapun media sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang, tetapi bisa keberbagai banyak orang, contohnya melalui Sms ataupun internet, pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui “Gatekeeper”, pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya, penerima pesan yang menentukan waktu intraksi (M.Hikmat, 2018:40). Berikut gambaran materi tentang Adab Bersosial Media dalam Pandangan Islam pada Buku Ajar Akidah Akhlak

Tabel. 1 Materi Pembelajaran

No	Kegiatan	Materi
1	Mengamati	<ul style="list-style-type: none">▪ Mengamati gambar yang sesuai dengan Adab yang baik menggunakan sosial media dalam islam
2	Berdiskusi	<ul style="list-style-type: none">▪ Bagaimana sikap dan keputusan yang baik dalam menggunakan sosial media dalam perspektif islam
3	Pengembangan Wawasan	<ul style="list-style-type: none">▪ Menyampaikan Informasi Dengan Benar▪ Menghindari Prasangka Su'uzhon, Fitnah, dll▪ Meneliti Fakta▪ Menghindari Namimah▪ Menghindari Sukhriyah▪ Bijak Dalam Bersosial Media▪ Menghindari Hal-Hal Negatif Bersosial Media▪ Manfaat Sosial Media Bagi Seorang Muslim
4	Refleksi	<ul style="list-style-type: none">▪ Menjawab pertanyaan” Apa kiat kiat yang dianjurkan islam dan yang dilarang islam dalam menggunakan sosial media?”

Adapun pembahasan dalam materi adab bersosial media dalam pandangan islam dalam buku ajar akidah akhlak secara umum adalah sebagai berikut:

Menyampaikan Informasi Dengan Benar

Menyampaikan informasi dengan benar, tidak merekayasa atau memanipulasi fakta, serta menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi tertentu di media sosial yang fakta

atau kebenarannya belum diketahui secara pasti. Istilah ini disebut qaul zur yang berarti perkataan buruk atau kesaksian palsu. Termasuk dalam kategori ini diantaranya memperindah suatu kebohongan atau tazyin al-kizb. Orang yang senantiasa jujur disebut shiddiq dan merupakan salah satu jalan menuju surga. Adapun orang yang suka berbohong disebut al-kizb atau kadzdzab, dan celakalah bagi orang yang suka berbohong karena hanya akan menjerumuskan diri kepada perbuatan dosa yang mengarah ke neraka.

Dalam Alquran QS. Al-Hajj ayat 30, perintah menjauhi qaul zur atau al-kizb disampaikan bersamaan dengan larangan menyembah berhala. Kesaksian palsu merupakan dosa besar, sama dengan dosa syirik. Di ayat lain yaitu QS. Al-An'am ayat 112, Allah SWT menjadikan manusia yang suka berbohong atau memberi atau menyebarkan informasi palsu demi kepuasan diri sendiri maupun kelompoknya sebagai musuh para Nabi dan Allah.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya: dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

Dusta merupakan sumber segala keburukan, oleh sebab itu syari'at mengharamkannya dan mengancam pelakunya dengan hukuman. Hal ini dikarenakan dusta menyimpan bahayabahaya besar dan keburukan yang banyak. Dari keburukan-keburukan tersebut diantaranya rusaknya reputasi pelaku, jatuhnya kehormatan pelaku, hilang akhlak, dan lemahnya kepercayaan.

Meneliti fakta

Untuk mencapai ketetapan data dan fakta, seorang muslim hendaknya mengecek dan meneliti kebenaran fakta dengan informasi awal yang diperoleh agar tidak terjadi gibah, fitnah, dan tajassus. Tajassus berarti mencari-cari kesalahan orang lain. Hal ini seperti yang tercantum dalam QS. Al-Hujarat ayat 6 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu."

Sementara itu, ghibah adalah membicarakan aib atau keburukan orang lain (QS. Al-Hujurat ayat 12). Mencari kesalahan orang lain dan menggunjing termasuk dosa besar dan para pelakunya harus segera bertaubat dan meminta maaf kepada orang yang bersangkutan. Hal ini tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.

Seorang muslim hendaknya menjauhi sifat ikut campur urusan orang lain dengan menggunjingkannya, berprasangka buruk, dan sengaja mencari-cari keburukan orang lain. Orang yang berbuat demikian diibaratkan memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati atau orang yang berbuat demikian diibaratkan bersifat kanibal.

Apabila ada berita dari media massa, media sosial, maupun dari seseorang agar diteliti kebenarannya sebelum di-share ke orang lain, karena perbuatan tersebut dapat menimbulkan ghibah bahkan fitnah terhadap orang lain atau kelompok lain sehingga menimbulkan keributan dan kekacauan atas pemberitaan yang dimuat. Seorang muslim harus menjauhi tindakan bodoh dan ceroboh, yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Jika informasi yang disebarluaskan di media sosial terindikasi sebagai berita bohong (hoax) dan merupakan fitnah belaka, maka pihak yang membuat berita maupun menyebarnya dapat dikategorikan sebagai orang yang munafik. Dalam al-Qur’an dijelaskan bahwasannya: “Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah:191)

Perbuatan fitnah lebih berbahaya dari perkara pembunuhan, sedangkan pembunuhan merupakan perbuatan dosa besar. Dalam ilmu fikih, pembunuhan termasuk kegiatan hudud. Pelaku pembunuhan dapat dikenakan hukuman berupa qishas, berarti pelaku fitnah dapat dikenakan hukuman mati layaknya pelaku pembunuhan. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam hadis bahwasannya: “Apakah kalian mengetahui apa itu ghibah? Mereka (para shahabah) menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Rasulullah SAW melanjutkan: Engkau menyebut (membicarakan) saudaramu tentang sesuatu yang ia benci. Shahabah bertanya: Bagaimana jika yang kubicarakan itu memang benar adanya? Rasulullah menjawab: Jika yang

kamu ceritakan itu memang benar, maka kamu telah melakukan ghibah. Akan tetapi jika yang kamu ceritakan itu tidak benar, maka kamu telah berbohong.” (H.R. Muslim).

Membicarakan perkara orang lain yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan saja tidak dibenarkan, apalagi membicarakan perkara orang lain yang belum jelas kebenarannya. Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya menjauhi perkara-perkara tersebut agar terhindar dari perbuatan ghibah dan fitnah. Apalagi dengan men-share berita ke media sosial, setiap orang dapat melihat perkara yang digunjingkan tersebut. Hal ini dapat lebih membahayakan karena dampaknya lebih luas lagi.

Menghindari namimah atau mengadu domba

Namimah atau mengadu domba maksudnya membawa suatu berita kepada pihak tertentu dengan maksud untuk mengadu domba pihak tersebut dengan pihak lain. Namimah juga dapat berarti provokasi untuk tujuan tertentu. Sebaiknya seorang muslim berhati-hati ketika mendapatkan berita melalui media sosial dan tidak buru-buru men-share berita-berita yang belum diketahui kebenarannya. Jika telah diketahui kebenarannya, berita tersebut hendaknya dipertimbangkan terlebih dahulu apakah berita tersebut memberikan manfaat atau justru mendatangkan madarat, mendatangkan ghibah maupun fitnah, serta mendatangkan ketenteraman atau justru menimbulkan kekacauan.

Dalam QS. Al-An'am ayat 153 dikatakan bahwa “Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.” Dari ayat tersebut dianjurkan agar manusia berpegang teguh dengan hal-hal yang Allah perintahkan, karena hal itu yang dapat membuat taqwa, tidak mengikuti hawa nafsu dan bisikan setan yang dapat menjauhkan diri dari sifat taqwa, serta tidak suka men-share hal-hal yang dapat mengadu domba dan memprovokasi demi kesenangan nafsu pribadi dan golongan, karena tindakan demikian tidak dibenarkan dalam Islam, dan perbuatan-perbuatan tersebut dapat menjauhkan manusia dari sifat-sifat taqwa karena mengedepankan nafsu dan bisikan setan semata. (Agama, 2015)

“Dan janganlah kamu seperti perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu diantaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain....” (QS. An-Nahl : 92). “Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat.” (QS.

Ali Imran: 105). Dari kedua ayat tersebut dijelaskan untuk tidak suka berdebat dan berselisih pendapat di media sosial tentang perkara/berita yang belum tentu kebenarannya, karena hal tersebut justru dapat menimbulkan ghibah bahkan fitnah sehingga dapat memecah belah antar sesama. Apalagi bersumpah serapah atau sumpah palsu demi meyakinkan orang lain, seolah-olah pendapatnya benar adanya.

Menghindari sukhriyah

Sukhriyah berarti merendahkan atau mengolok-ngolok orang lain. Mengolok-ngolok, merendahkan orang lain, mencaci-maki, atau melakukan tindakan penghinaan dapat menumbuhkan kebencian. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 dijelaskan bahwa Allah melarang orang beriman laki-laki atau perempuan mengolok-olok satu dengan yang lainnya. Boleh jadi yang diolok-olok lebih mulia di sisi Allah.

Karakteristik dunia maya sangat bebas dan seolah-olah tanpa batas menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan tingkatan umur tanpa terkecuali anak-anak bahkan balitapun sudah dapat mengakses dunia maya. Kondisi ini memungkinkan setiap orang melakukan tindakantindakan negatif yang dapat merugikan pihak lain, baik pribadi maupun kelompok, dengan modus tanpa identitas (anonim) maupun ditujukan/disebutkan secara langsung atau terangterangan, sehingga memicu provokasi dan adu domba (flaming dan trolling). Untuk itu, para pengguna media sosial perlu menjaga kehati-hatian dan adab kesopanan dalam bertutur kata di media sosial.

Dengan mengolok-olok orang lain, mencaci maki, menghina secara langsung apalagi dengan men-share ke media sosial yang dampaknya lebih luas lagi, justru dapat membongkar aib diri sendiri, bahwa orang tersebut suka mencaci maki, menghina, tidak punya sopan santun, dan tidak beradab, karena hal-hal yang di-share merupakan cerminan jati dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujarat ayat 11 yaitu “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) bisa jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kalian saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fisik) setelah beriman. Dan bagi siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujarat ayat 11).

Sekarang ini, mengolok-olok, mencela, menyebut dengan dengan sebutan/gelar/panggilan yang tujuannya menghina seseorang maupun kelompok tertentu seolah-olah

sudah menjadi hal yang lumrah, apalagi jika berhubungan dengan partai politik, pemilihan pimpinan daerah hingga pemilihan presiden, dengan tujuan untuk menjatuhkan harkat dan martabat orang/kelompok tertentu dan mengalahkannya di pemilu. Seolah-olah tindakan yang dilakukan tersebut dibenarkan, padahal tindakan yang dilakukan tersebut hanyalah demi pemuasan hawa nafsu semata. Seseorang atau kelompok dengan mudah membuat sebutan-sebutan yang tidak baik kepada orang/kelompok lain. Orang yang suka mengolok-olok, mencela, menyebut dengan panggilan yang tidak baik, bisa jadi merupakan cerminan diri. Untuk itu, hendaknya seorang muslim menghindari perbuatan tersebut dan segera bertobat agar terhindar dari perbuatan zalim. “Setiap umatku mendapat pemaafan kecuali orang yang menceritakan aibnya sendiri. Sesungguhnya diantara perbuatan menceritakan aib sendiri adalah seorang yang melakukan suatu perbuatan (dosa) di malam hari dan sudah ditutupi oleh Allah SWT kemudian di pagi harinya dia sendiri membuka apa yang ditutupi Allah itu.” (HR. Bukhori dan Muslim).

Bijak dalam bermedia sosial

Setiap muslim hendaknya bijak dalam menggunakan media sosial dengan mengedepankan etika, logika, dan perasaan serta berbagi nasihat yang baik, bijak, dan ikhlas. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125 yaitu: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan dengan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).

Pemahaman setiap orang dalam pertemanan di media sosial berbeda. Hal ini karena setiap orang memiliki karakter, wawasan, dan pola pikir masing-masing, sehingga harus berhati-hati ketika men-share informasi ke media sosial. Selain itu, informasi yang disampaikan harus mudah dimengerti dan dengan bahasa yang santun, sehingga tidak menimbulkan multitafsir atau justru salah pemahaman dan menyinggung orang lain yang dapat menimbulkan kegaduhan di jejaring sosial. Jika memang harus berdebat mengenai suatu masalah di media sosial agar berdebat dengan cara yang santun dan tidak memaksakan pendapatnya sendiri, serta saling memberi nasihat yang baik dan ikhlas.

Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh dalam tafsir Ibnu Katsir jilid 5 menjelaskan ayat ini menekankan pada tiga prinsip komunikasi yang seharusnya yaitu komunikasi dengan metode al-Hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah. Allah memberikan keistimewaan kepada manusia melalui kesantunan berbicara. Kesantunan tersebut akan menjadikan manusia

38 **Tazaakkur** *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1

sebagai makhluk yang indah adab dan akhlaknya. Untuk membangun sikap bijak dalam bermedia sosial perlu adanya upaya perbaikan kesadaran baik masyarakat muslim maupun non-muslim, baik kelas awam maupun kelas berpangkat, agar selaras dengan petunjuk al-Quran. (Syaikh., 2008: 157)

Menghindari hal-hal negatif di media sosial

Dalam era digital yang serba cepat, penggunaan media sosial oleh umat Islam harus dibingkai dengan prinsip-prinsip etika dan akhlak yang luhur. Mengunggah konten vulgar, mempertontonkan aurat, berlebihan dalam menampilkan kebahagiaan, mengeluh, hingga berdoa secara publik di media sosial merupakan tindakan yang sebaiknya dihindari. Fenomena ini mencerminkan kecenderungan riya' dan ingin dipuji, serta berisiko merusak citra diri sebagai pribadi muslim yang seharusnya menjunjung tinggi nilai kesederhanaan dan rasa malu. Al-Qur'an dengan tegas mengingatkan dalam QS. Al-Ma'arij ayat 19–21 bahwa manusia cenderung suka mengeluh saat tertimpa kesusahan dan menjadi kikir saat memperoleh kebaikan. Ungkapan emosi secara berlebihan di media sosial tidak hanya mengurangi makna kesyukuran, tetapi juga berpotensi menyakiti perasaan orang lain yang tengah diuji kesedihannya. Lebih dari itu, berdoa di media sosial hanya demi citra spiritual pun dianggap tidak memiliki nilai manfaat spiritual sejati, karena doa yang tulus semestinya dipanjatkan langsung kepada Allah dengan khushyu, bukan dipertontonkan kepada sesama demi pencitraan (Al-Qur'an, QS. Qaf: 18).

Selain itu, dalam berinteraksi di media sosial, umat Islam perlu menghindari beberapa tindakan yang secara syar'i maupun sosial dianggap tidak pantas. Pertama, memaksakan pendapat pribadi dalam debat digital tanpa adab dapat memicu konflik yang tidak perlu. Kedua, penyebaran berita bohong (hoaks) dan fitnah termasuk perbuatan yang dilarang keras dalam Islam karena dapat merusak nama baik dan menimbulkan kebencian sosial (Hasanah, 2023). Ketiga, penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menimbulkan dampak psikologis negatif, seperti kecanduan, stres sosial, dan hilangnya produktivitas. Terakhir, penyebaran konten menyesatkan atau tidak bermanfaat berpotensi menurunkan kualitas moral publik dan memperparah degradasi informasi. Oleh karena itu, media sosial seharusnya dimanfaatkan secara positif, misalnya sebagai sarana dakwah, edukasi, dan inspirasi, sebagaimana ditegaskan dalam ajaran Islam bahwa setiap ucapan dan tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT (Al-Qur'an, QS. Qaf: 18; Rahmawati & Nurhalimah, 2022). Dengan demikian, etika bermedia sosial dalam perspektif Islam tidak sekadar soal adab digital, tetapi juga bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial seorang muslim.

Manfaat Media Sosial Bagi Seorang Muslim.

Sarana komunikasi dan silaturahmi

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya, baik yang berada di sekitarnya maupun yang jauh darinya. Kegiatan interaksi sekarang ini cenderung lebih aktif dilakukan di media sosial ketimbang secara langsung, bahkan dengan orang yang tinggal di sekitarnya. Interaksi dapat dilakukan dimana saja seolah-olah tanpa ada batasan yang menghalangi. Seseorang dapat mengirimkan kabar atau kejadian maupun kegiatan saat ini, dan dapat langsung dikabarkan kepada orang lain saat itu juga dan dimana saja. Dengan media sosial, seseorang dapat senantiasa berkomunikasi dengan orang lain dengan mudah. Komunikasi dengan menggunakan media sosial dapat menjadi solusi untuk bersilaturahmi yang tidak dapat dilakukan secara langsung karena terbatasnya jarak dan waktu. (Made Cahyana., Ismirihah Aeres, 2021). Hal ini seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 1 yaitu “Wahai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (hawa) dari (diri)nya: dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” Selain itu, hal tersebut juga dijelaskan oleh HR. Bukhari dan Muslim yaitu “Bahwasanya ada seseorang berkata kepada Nabi Shallallahu’alaihi wasalam: Wahai Rasulullah, beritahukan sesuatu kepadaku tentang sesuatu yang bisa memasukkan aku ke dalam syurga dan menjauhkanku dari neraka maka Nabi Shallallahu’alaihi wasalam bersabda: Sungguh dia telah diberi taufik, atau sungguh telah diberi hidayah, apa yang tadi engkau katakan? Lalu orang itu mengulangi perkataannya. Setelah itu Nabi Shallallahu’alaihi wasalam bersabda: Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, menegakkan shalat, membayar zakat, dan engkau menyambung silaturrahi. Setelah orang itu pergi, Nabi Shallallahu’alaihi wasalam bersabda: Jika dia melaksanakan apa yang aku perintahkan tadi, pastilah dia masuk syurga.” Selanjutnya dijelaskan juga “Bagi siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi.” (Muttafaqun ,,alaihi).

Kegiatan silaturahmi merupakan kegiatan penting dan wajib bagi seseorang, karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dengan sesama. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya harus senantiasa berjalan beriringan. Dengan demikian, seseorang akan dijaga dan diawasi oleh

Allah, dilapangkan rezekinya, dipanjangkan umurnya, diberi hidayah, dan akan masuk surga jika senantiasa menyambung tali silaturahmi.

Sarana untuk berdakwah

Seseorang dalam berkomunikasi pada zaman sekarang lebih aktif atau lebih senang berkomunikasi menggunakan media sosial ketimbang berkomunikasi secara langsung meskipun terkadang pokok pembahasan yang dibicarakan sepele atau tidak penting. Hal ini dikarenakan komunikasi menggunakan media sosial dapat melibatkan banyak orang yang dapat diajak untuk mengobrol atau mengikuti obrolan yang sedang dibahas meskipun mereka berjauhan. Selain itu, pokok pembahasan juga dapat diakses kapanpun dan dibahas kembali dengan seseorang yang kebetulan baru melihat chatngan yang ada di riwayat media sosialnya. Dengan demikian, cara berdakwah dengan menggunakan media sosial dipandang sebagai alternatif dakwah yang efektif.

Dakwah merupakan tugas penting bagi setiap Muslim, dan di era digital saat ini, media sosial menjadi alat yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan menggunakan media sosial, dakwah dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan lebih beragam. Untuk memanfaatkan media sosial dalam dakwah secara efektif, terdapat berbagai strategi dan metode yang dapat diterapkan. Dengan menggunakan pendekatan yang bijaksana dan memahami karakteristik audiens, da'i dapat menyusun konten yang relevan dan menarik bagi mereka. Selain itu, penggunaan gambar, video, dan fitur-fitur interaktif pada media sosial dapat meningkatkan daya tarik pesan dakwah dan memperluas jangkauannya. Konsistensi dalam menyebarkan konten dakwah juga sangat penting, agar audiens dapat terhubung secara terus-menerus dengan pesan dakwah yang disampaikan. (Romadani & Fikry, 2021)

Dakwah melalui media sosial hendaknya dilakukan dengan ikhlas, dapat dipercaya, dan tujuannya hanyalah beribadah kepada Allah. Dakwah dengan memanfaatkan media sosial harus memperhatikan tata cara yang benar serta bahasa yang sederhana, menarik, mudah dimengerti, dan dipahami oleh semua kalangan, sehingga pesan yang disampaikan tidak menimbulkan multitafsir. Hal seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hajj ayat 31 yang artinya “(Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya, bagi siapa menyekutukan Allah maka seakan-akan ia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.” Selanjutnya, pada QS. Fushshilat ayat 33 yang artinya “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”, serta QS. Yusuf ayat 108 yang artinya “Katakanlah: “Inilah jalanku (agamaku). Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang

41 **Tazaakkur** *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1

nyata (ilmu dan keyakinan). Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.”

Sarana informasi

Menurut pendapat (Rubin, 2004) menjabarkan tentang salah satu ciri dari informasi yaitu dikomunikasikan atau disampaikan dari satu orang ke orang lain, seperti yang disebutkan dalam bukunya bahwa “*Some definitions suggest that the information must be true or accurate, or that its must be conveyed (that is communicated) from one person to another*”. Sejalan dengan hal tersebut, Taylor dalam (yuni Fitriani, 2017: 148-152) juga mengemukakan bahwa informasi merupakan proses komunikasi dari pengetahuan, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi merupakan bentuk baru dari pengetahuan. Terdapat aspek penting dalam informasi, yaitu “direkam” dan “dikomunikasikan”. Maksud terekam di sini adalah telah dinyatakan, dibuatkan kode, dan disimpan dalam media tertentu. Setelah informasi tersebut direkam selanjutnya dikomunikasikan. Proses ini disebut juga dengan proses penyebaran informasi. Dalam penyebaran informasi, terdapat penyedia dan penerima informasi dimana masing-masing memiliki faktor internal dan eksternal yang saling terkait dan mempengaruhi dalam menyebarkan informasi. Dalam metode penyebaran informasi, penyedia harus menyesuaikan dengan target penerima. Untuk itu, perlu adanya strategi penyebaran untuk menggunakan sarana yang efektif, salah satunya melalui media sosial. Media sosial merupakan tempat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara setiap orang tanpa terhalang oleh ruang dan waktu.

Media sosial memiliki sifat yang melekat dan universal sehingga membuatnya jauh lebih kuat daripada media tradisional. Sifat media sosial diantaranya yaitu akses/jangkauannya lebih luas, interaktif, cepat tersampaikan, dan tahan lama, dimana informasi yang dimuat di media sosial akan tetap tersedia sekalipun sudah lama berlalu. Berdasarkan sifat-sifat tersebut, media sosial menjadi sarana yang tepat untuk berkomunikasi dalam menyebarkan informasi. Dengan demikian, media sosial dapat dikatakan sebagai media yang memudahkan seseorang untuk memberi maupun mendapatkan informasi dengan mudah. Satu informasi yang disampaikan seseorang dapat diakses oleh banyak orang pada waktu yang bersamaan sekalipun berada di tempat yang lokasinya berjauhan.

Sebagai seorang muslim hendaknya dalam menyampaikan informasi, termasuk informasi melalui media sosial, agar informasi disampaikan dengan baik, benar, dan bijak. Informasi yang diterima harus ditelaah terlebih dahulu kebenarannya hingga merasa yakin tentang kebenaran atas informasi tersebut. Hal ini seperti yang digambarkan dalam QS. Al-

Furqan ayat 56 bahwa “Dan tidaklah kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.”

Sarana untuk berbisnis

Berkembangnya media sosial dapat mengubah perilaku masyarakat, termasuk transaksi jual beli. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, seseorang dapat dengan mudah tanpa harus datang langsung ke tempat penjual. Perilaku semacam ini sangat berpeluang digunakan sebagai ladang bisnis online. Di sisi lain, pembeli dapat menghemat waktu dan biaya untuk berbelanja terlebih bagi orang yang sibuk, tidak memiliki waktu luang untuk berbelanja. Halhal positif seperti inilah yang dapat menjunjung tinggi syariat Islam. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 29 bahwa “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”. Adapun menurut QS. Al-Baqarah ayat 275 bahwa “Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” Dalam HR. Ibnu Majjah dikatakan bahwa “Jual beli itu berdasarkan kerelaan antara kedua belah pihak (penjual dan pembeli).” Kemudian oleh Muttafaq „alaih dikatakan bahwa “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan jual beli khamer, bangkai, babi, dan patung (berhala).”

Terlepas dari kajian fiqih yang memperselisihkan perbedaan pendapat mengenai boleh atau tidaknya transaksi jual beli dengan menggunakan media sosial/media elektronik atau jual beli secara online. Hal ini dikarenakan terkadang barang yang diterima konsumen tidak sesuai dengan pesanan, barang yang diterima rusak, barang yang dipesan terlambat sampai ke konsumen, dan masalah-masalah yang lain. Namun terlepas dari hal itu semua, bisnis secara online hendaknya dilakukan dengan jujur (tidak ada unsur tipu daya), suka sama suka (tidak memaksakan kehendak), dan barang yang diperjualbelikan halal.

Sarana Mendapatkan Hiburan

Pergeseran masyarakat akan ketertarikan terhadap media sosial tampak semakin nyata. Kini, sebagian besar orang lebih tertarik mencari hiburan di media sosial. Seperti halnya zaman dahulu, ketika baru ada televisi, seseorang mulai berpindah mendapatkan hiburan dari radio ke televisi, dan sekarang bergeser dari televisi ke media sosial. Media sosial memberikan informasi dan hiburan yang lebih cepat/terkini.

Sarana Mencari Jodoh

Banyak individu menemukan jodohnya melalui media sosial, yang berawal dari perkenalan digital lalu berkembang menjadi hubungan serius hingga pernikahan. Meskipun praktik ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tetap diperlukan sikap hati-hati agar tidak terjebak dalam penipuan atau praktik yang bertentangan dengan syariat (Siregar & Rahman, 2021). Pemanfaatan media sosial secara bijak dapat memberikan banyak manfaat. Menurut Danis (dalam Ramadhan & Lestari, 2023), media sosial seperti Facebook, X (dahulu Twitter), dan YouTube bukan hanya tempat berkumpulnya tokoh publik, tetapi juga menjadi ruang personal branding bagi semua kalangan. Di era digital saat ini, konsep pemasaran mengalami pergeseran. Orang-orang tidak lagi bergantung pada televisi sebagai sumber informasi utama, melainkan lebih sering mengakses konten melalui ponsel pintar mereka (Rahmawati & Kurniawan, 2022). Hal ini menandakan bahwa strategi marketing melalui media sosial memiliki potensi hasil yang luar biasa

Lebih dari sekadar alat komunikasi, media sosial juga memberikan ruang bagi interaksi yang lebih intim dan dua arah antara penyedia jasa atau produk dengan konsumennya. Pemasar dapat mengenali pola perilaku, preferensi, hingga membangun loyalitas konsumen secara personal berkat fitur interaktif yang dimiliki media sosial (Putri & Suherman, 2021). Kekuatan media sosial juga terletak pada sifat viral-nya. Puntoadi (dalam Nugroho & Alfiandari, 2024) menyebut bahwa viralitas pada media sosial ibarat virus yang menyebar sangat cepat, karena pengguna media sosial memiliki kecenderungan tinggi untuk berbagi informasi. Dengan kata lain, penyebaran informasi yang cepat dan massif di media sosial menjadikan platform ini bukan hanya tempat bersosialisasi, tetapi juga arena strategis untuk dakwah, pemasaran, hingga memperluas jaringan relasi yang bermanfaat.

Simpulan dan Saran

Media sosial, sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern, memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pola komunikasi, interaksi sosial, serta pengambilan keputusan umat Islam. Dalam perspektif Islam, media sosial dapat menjadi sarana kebaikan apabila digunakan dengan bijak dan sesuai dengan adab-adab Islami, seperti menjaga lisan (verbal dan digital), menyebarkan informasi yang benar, serta menghindari ghibah, fitnah, namimah, dan sukhriyah. Penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab tidak hanya dapat merusak reputasi individu, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik sosial yang lebih luas. Di sisi lain, media sosial juga memberikan banyak manfaat positif bagi umat Islam, mulai dari sarana dakwah, pembelajaran, bisnis, hiburan, hingga memperkuat silaturahmi dan bahkan menjadi jembatan perjodohan. Oleh karena itu, umat Islam hendaknya memandang media sosial sebagai amanah yang penggunaannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra: 36 dan QS. Qaf: 18.

Diperlukan literasi digital yang kuat dan terintegrasi dengan nilai-nilai akhlak Islam dalam pemanfaatan media sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Para orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan keagamaan perlu memberikan pendampingan dan edukasi berkelanjutan kepada generasi muda agar mereka tidak hanya mahir dalam menggunakan media digital, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab dalam setiap unggahan, komentar, dan interaksi daring. Pemerintah dan lembaga keislaman juga diharapkan berperan aktif dalam merumuskan kurikulum literasi digital yang berorientasi pada penguatan karakter dan etika bermedia sosial. Dengan pendekatan ini, media sosial dapat dikembangkan menjadi wasilah (sarana) strategis untuk membangun peradaban Islam yang lebih beradab, inklusif, dan membawa maslahat.

Referensi

- Abu Hatab, W. (2016). Islam and social media: Attitudes and views. *Asian Social Science*, 12(5), 221–225. <https://doi.org/10.5539/ass.v12n5p221>
- Agama, K. (2015). *Al-Qur'an al-Karim Terjemah dan Tajwid*. Jakarta: Al-Quds.
- Cartono. (2018). Komunikasi Islam dan Interaksi Media Sosial. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 59. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3692>
- Danis, P. (2011). *Menciptakan Penjualan melalui Social Media*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Dyas, M., & A. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Hasanah, U. (2023). Etika Komunikasi Digital dalam Pandangan Islam. *Jurnal Dakwah Digital*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.31849/jdd.v3i1.9834>
- Ibrahim, H., & Ibrahim, N. (2015). *Komunikasi dalam Dunia Maya: Kajian Bahasa, Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Iriantara. (2011). *Media Relations: Konsep, Pendekatan, Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Made Cahyana, Ismirihah Aeres, R. M. R. F. (2021). Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 214–225. <http://www.ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1201>
- M. Hikmat, M. (2018). *Jurnalistik Literary Journalism*. Jakarta: Pranadamedia.
- Nasrullah. (2013). *Cyber Media*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nugroho, H., & Alfiandari, F. (2024). Strategi Penyebaran Konten Viral di Media Sosial: Perspektif Komunikasi Pemasaran. *Jurnal Ilmu Komunikasi Digital*, 6(1), 54–68. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kzqh9>
- Putri, M. A., & Suherman, R. (2021). Media Sosial dan Loyalitas Konsumen di Era Digitalisasi Ekonomi. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 9(2), 101–112. <https://doi.org/10.21009/jmp.092.07>
- Rahmawati, D., & Nurhalimah, I. (2022). Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 14(2), 123–137. <https://doi.org/10.25029/jkd.v14i2.8732>
- Rahmawati, S., & Kurniawan, H. (2022). Transformasi Perilaku Konsumen dalam Era Smartphone dan Media Sosial. *Jurnal Ekonomi Digital dan E-Commerce*, 5(1), 23–35. <https://doi.org/10.52578/jedec.v5i1.567>
- Ramadhan, R., & Lestari, Y. (2023). Personal Branding Mahasiswa Melalui Media Sosial: Sebuah Analisis Digital Self-Representation. *Jurnal Komunikasi Media dan Teknologi*, 11(3), 90–104. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xkz38>
- Romadani, A., & Fikry, Y. (2021). Peran Media Sosial dalam Dakwah Islam Nahdlatul Ulama (Instagram @Nuonline_id). *Prosiding Jurnalistik*, 7(1), 329–340. <http://dx.doi.org/10.29313/v7i1.27218>
- Rubin. (2004). *Foundations of Library and Information Science*. New York: Neal-Schuman Publisher Inc.
- Saggaf, M. I., Arif, M. W., Habibie, M., & Atqiya, K. (2021). Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial. *Journal of Communication Studies*, 1(01), 15–29. <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i01.698>
- Siregar, R., & Rahman, T. (2021). Etika Interaksi Sosial di Media Digital dalam Perspektif Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(2), 130–145. <https://doi.org/10.15575/jdk.v15i2.7387>
- Syahidah, N. N. (2019). Pengaruh media Sosial di Era Digital Terhadap Moralitas Anak Bangsa. *June*, 450. <https://www.researchgate.net/publication/333776256>

- Syaikh, A. bin M. A. (2008). Tafsir Ibnu Katsir; Jilid 5. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Yuni Fitriani. (2017). Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi bagi Masyarakat. *Paradigma: Jurnal Komputer dan Informatika*, 19(2), 152. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/paradigma/article/view/2120>